

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan adalah perusahaan terbesar *High-IC Intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2015 dan 2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan *High-IC Intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Uraian	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
1.	Perusahaan <i>High Intellectual Capital Intensive</i> yang <i>listed</i> di BEI	214	214	428
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i>	(150)	(150)	(300)
3.	Data tidak tersedia untuk mengukur variabel	(0)	(0)	(0)
4.	Jumlah sampel penelitian	64	64	128
5.	Jumlah sampel yang di <i>outlier</i>	(33)	(33)	(66)
Total sampel perusahaan yang diteliti		31	31	62

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.1. perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian selama 2 tahun berturut-turut sebanyak 64 perusahaan per tahunnya, dengan 2 tahun penelitian maka total sampel yang diteliti sebanyak 128. Ditemukan data yang outliers sebanyak 66 sampel pada 2 tahunnya, sehingga sampel yang diteliti selama 2 tahun sebanyak 62 sampel.

B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.2.
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
ICD	62	0,58	0,90	0,7352	0,08115
JUKOM	62	3	12	5,06	2,187
RAKOM	62	2	51	9,60	9,703
JUDIT	62	2	5	3,61	0,797
RADIT	62	2	27	8,48	5,607
KM	62	0,0000002	0,5940465	0,068992833	0,1446788425
KI	62	0,138999	1,0000000	0,62978767	0,235898754
SIZE	62	28,88	34,03	30,7603	1,27197
LEVERAGE	62	0,07	18,21	4,0213	3,63664

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan pada masing-masing variabel. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada variabel dependen *Intellectual Capital Disclosure* yang dilakukan perusahaan menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,90 atau sebanyak 54 item dari total 60 item komponen ICD yaitu

pada Bank Negara Indonesia Tbk. tahun 2016 dan nilai terendah sebesar 0,58 atau sebanyak 35 item dari total 60 item komponen ICD pada PT Bank Agris Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata *intellectual capital disclosure* sebesar 0,7352 lebih besar dibanding dengan standar deviasinya yaitu 0,08115, hal ini dapat mengindikasikan bahwa data bersifat homogen atau relatif berkumpul. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pengungkapan secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mengenai *intellectual capital disclosure* sudah dilakukan pada sebagian besar perusahaan, sehingga membantu menciptakan nilai tambah perusahaan dan meningkatkan keunggulan bersaing untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan ekonomi yang semakin ketat.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel independen jumlah anggota dewan komisaris perusahaan menunjukkan nilai maksimum sebesar 12 orang anggota terdapat pada PT Astra Internasional tahun 2016, dan nilai minimum sebesar 3 orang anggota terdapat pada PT Bank Agris Tbk tahun 2015. Nilai rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 5,06 atau sebesar 5 orang anggota lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 2,187, artinya variabel jumlah anggota dewan komisaris bersifat homogen atau relatif berkumpul. Hasil rata-rata tersebut sudah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit 3 orang anggota dalam suatu perusahaan.

Jumlah rapat dewan komisaris dalam variabel independen penelitian ini menunjukkan nilai maksimum sebesar 51 kali rapat terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 2 kali rapat terdapat pada perusahaan Media Nusantara Citra Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata jumlah rapat dewan komisaris sebesar 9,60 lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 9,703, artinya variabel jumlah rapat dewan komisaris bersifat heterogen atau bervariasi. Hasil rata-rata tersebut sudah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris paling kurang dilaksanakan 4 kali dalam setahun.

Jumlah anggota komite audit dalam variabel independen penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 2 orang anggota terdapat pada Bank Windu Kentjana International Tbk. tahun 2016, dan nilai maksimum sebesar 5 orang anggota terdapat pada Bank Bukopin Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata jumlah anggota komite audit sebesar 3,61 atau 4 orang anggota lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,797, artinya variabel jumlah anggota komite audit bersifat homogen atau relatif berkumpul. Hasil rata-rata tersebut sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yaitu anggota komite audit dalam suatu perusahaan paling sedikit 3 orang anggota yang terdiri dari komisaris independen dan pihak luar emiten.

Jumlah rapat komite audit dalam variabel independen penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 2 kali rapat terdapat pada perusahaan Pakuwon Jati Tbk. tahun 2015, dan nilai maksimum sebesar 27 kali rapat terdapat pada Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2015. Nilai rata-rata jumlah rapat komite audit sebesar 8,48 atau 8 kali rapat lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 5,607, artinya variabel jumlah rapat komite audit bersifat homogen atau relatif berkumpul. Hasil rata-rata tersebut sudah sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yaitu rapat komite audit dalam suatu perusahaan dilakukan paling sedikit 4 kali rapat dalam satu tahun yang dihadiri lebih dari 1/2 jumlah anggota komite audit.

Variabel independen kepemilikan manajerial pada penelitian ini menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,5940465 atau 59,40% pada Bank Windu Kentjana International Tbk. tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 0,0000002 pada perusahaan Intiland Development Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,068992833 atau 6,90% lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 0,1446788425, artinya variabel kepemilikan manajerial bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel independen kepemilikan institusional pada penelitian ini menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,99999978 atau 99,999978% akan tetapi dalam input data SPSS berubah secara otomatis menjadi 1,0000 karena merupakan hasil pembulatan dari 0,99999978 yaitu pada perusahaan Intiland

Development Tbk. tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 0,138999 pada perusahaan Waskita Karya (Persero) Tbk. tahun 2016. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,62978767 atau 62,98% lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,235898754, artinya variabel kepemilikan manajerial bersifat homogen atau relatif berkumpul.

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan atau *size* dan tingkat hutang atau *leverage*. Variabel *size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai maksimum sebesar 34,03 pada perusahaan Bank Negara Indonesia Tbk. tahun 2016 dengan nilai aset sebesar Rp603.032.000.000.000, dan nilai minimum sebesar 28,88 pada perusahaan Metrodata Electronics Tbk. tahun 2015 dengan nilai aset sebesar Rp3.496.665.000.000. Variabel ini memiliki data dengan nilai rata-rata sebesar 30,7603 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 1,27197, artinya variabel kontrol *size* bersifat homogen atau relatif berkumpul.

Variabel kontrol lainnya dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang diukur menggunakan total hutang dibagi total akuitas memiliki nilai maksimum sebesar 18,21 atau 1.821% pada perusahaan Bank Pundi Indonesia Tbk. tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 0,07 atau sebesar 7% pada perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk. tahun 2016. Variabel ini memiliki data dengan nilai rata-rata sebesar 4,0213 atau 402,13% lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 3,63663 atau 363,66%, artinya variabel kontrol *leverage* bersifat homogen atau relatif berkumpul.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat kualitas data yang digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak (Pratama, 2016). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.3. yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-smirnov</i>			Kesimpulan
	<i>Kolmogorov-smirnov Z</i>	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Unstandardized Residual	0,703	62	0,706	Normal

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.3. didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,706 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan sample dari perusahaan *High-IC Intensive* berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki 2016). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Apabila hasil nilai *Durbin-Watson* tersebut memenuhi $dU < dw < (4-dU)$, maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Hasil uji *Durbin-Watson* dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4. yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Autokorelasi

Model	Nilai Dw	Nilai dU	Kesimpulan
Model 1	2,018	1,8889	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.4. didapatkan hasil bahwa nilai dW sebesar 2,018. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,8889 < 2,018 < 2,1111$, hal ini menunjukkan data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Data dikatakan tidak terkena multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10 (Wahyuni dan

Rasmini, 2016). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.5. yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
JUKOM	0,413	2,423	Tidak terdapat multikolinearitas
RAKOM	0,499	2,003	Tidak terdapat multikolinearitas
JUDIT	0,752	1,331	Tidak terdapat multikolinearitas
RADIT	0,527	1,899	Tidak terdapat multikolinearitas
KM	0,664	1,505	Tidak terdapat multikolinearitas
KI	0,750	1,334	Tidak terdapat multikolinearitas
SIZE	0,359	2,788	Tidak terdapat multikolinearitas
LEVERAGE	0,581	1,720	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen maupun kontrol diatas 10% atau 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel independen maupun kontrol kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Wahyuni dan Rasmini, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada

Tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
JUKOM	0,329	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RAKOM	0,078	Tidak terdapat heteroskedastisitas
JUDIT	0,714	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RADIT	0,808	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KM	0,139	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KI	0,323	Tidak terdapat heteroskedastisitas
SIZE	0,911	Tidak terdapat heteroskedastisitas
LEVERAGE	0,374	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen dan variabel kontrol pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Pratama 2016). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi tiga bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*), nilai statistik *f* dan nilai statistik *t* dengan menggunakan program SPSS *statistic* 21.0.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7. sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-3,991	-2,798	0,007	
JUKOM	0,082	2,072	0,043	Berhasil didukung
RAKOM	0,047	2,082	0,042	Berhasil didukung
JUDIT	-0,031	-0,540	0,591	Tidak berhasil didukung
RADIT	-0,048	-1,960	0,055	Tidak berhasil didukung
KM	0,002	0,604	0,549	Tidak berhasil didukung
KI	0,005	0,187	0,852	Tidak berhasil didukung
SIZE	1,049	2,412	0,019	Berhasil didukung
LEVERAGE	0,023	2,126	0,038	Berhasil didukung
Adjusted R Square	0,475			
f hitung	7,912			
Signifikansi f	0,000			

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Pratama, 2016). Berdasarkan Tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,475 atau 47,5%. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *intellectual capital disclosure* di Indonesia sebesar 47,5% yang dapat dijelaskan oleh variabel independen jumlah anggota dewan komisaris (JUKOM), jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM), jumlah anggota komite audit (JUDIT), jumlah rapat komite audit (RADIT), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), serta variabel kontrol *size* dan *leverage*. Sisanya 52,5% (100%-47,5%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji signifikansi simultan (Uji f) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian (Pratama, 2016). Berdasarkan tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa nilai f hitung sebesar 7,912 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Jadi variabel independen (jumlah anggota dewan komisaris (JUKOM), jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM), jumlah anggota komite audit (JUDIT), jumlah rapat komite audit (RADIT), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), serta variabel kontrol *size* dan *leverage*) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *intellectual capital disclosure* (ICD).

3. Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji signifikansi parameter (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel

dependen dalam model penelitian (Wahyuni dan Rasmini, 2016). Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.7. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ICD} = & -3,991 + 0,082 (\text{JUKOM}) + 0,047 (\text{RAKOM}) - 0,031 (\text{JUDIT}) \\ & - 0,048 (\text{RADIT}) + 0,002 (\text{KM}) + 0,005 (\text{KI}) + 1,049 (\text{SIZE}) \\ & + 0,023 (\text{LEVERAGE}) + e \end{aligned}$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang ada dalam penelitian:

a) Jumlah anggota dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,082, dengan signifikansi sebesar $0,043 < \alpha (0,05)$ sehingga jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

b) Jumlah rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,047, dengan signifikansi sebesar $0,042 < \alpha (0,05)$

sehingga jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

c) **Jumlah anggota komite audit terhadap *intellectual capital disclosure***

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,031, dengan signifikansi sebesar $0,591 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

d) **Jumlah rapat komite audit terhadap *intellectual capital disclosure***

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,048, dengan signifikansi sebesar $0,055 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis

keempat (H_4) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

e) **Kepemilikan manajerial terhadap *intellectual capital disclosure***

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,002, dengan signifikansi sebesar $0,549 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

f) **Kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure***

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,005, dengan signifikansi sebesar $0,852 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

g) Pengaruh variabel kontrol terhadap *intellectual capital disclosure*

1. *Size* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *size* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,049, dengan signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

2. *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,023, dengan signifikansi sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$ sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada

Tabel 4.8. sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Berhasil didukung
H ₂	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Berhasil didukung
H ₃	Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Tidak berhasil didukung
H ₄	Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Tidak berhasil didukung
H ₅	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Tidak berhasil didukung
H ₆	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Tidak berhasil didukung
Variabel Kontrol		
	<i>Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Berhasil didukung
	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> (ICD)	Berhasil didukung

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

E. Pembahasan

1. Pengaruh jumlah anggota dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,082, dengan signifikansi sebesar $0,043 < \alpha (0,05)$ sehingga jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis pertama (H_1) berhasil didukung. Hal ini menunjukkan dewan komisaris mampu menjalankan tugas dengan baik. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory*. Artinya dewan komisaris bertindak sebagai pengawas tindakan manajer sehingga mencegah asimetri informasi yang menyebabkan misalokasi modal yang dapat menurunkan produktivitas perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka kinerja pengawasan dan pengendalian lebih efektif. Jumlah dewan komisaris yang besar mampu menekan kinerja manajemen sehingga dapat bekerja secara maksimal dan mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* (Fitriani dan Purwanto, 2012).

Pengujian hipotesis pertama (H_1) ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring (2005) yang membuktikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang besar dapat melakukan pengungkapan lebih besar karena adanya tekanan anggota dewan komisaris dalam jumlah besar terhadap pihak manajemen. Hal ini dipengaruhi adanya tekanan jumlah anggota dewan komisaris terhadap pihak manajemen. Pihak manajemen akan bekerja semaksimal mungkin dengan menngungkapkan informasi secara lengkap maupun mengungkapkan modal intelektual kepada perusahaan (Abeysekera, 2008).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang membuktikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar mampu mempengaruhi kinerja manajemen termasuk mengenai *intellectual capital disclosure*.

2. Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,047, dengan signifikansi sebesar $0,042 < \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kedua (H₂) berhasil didukung. Hal ini menunjukkan bahwa seringnya diadakan rapat dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian menjadi lebih baik dan efektif. Semakin besar jumlah rapat dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut sesuai dengan *resource based theory*, yang mana *intellectual capital disclosure* dilakukan demi meningkatkan keunggulan kompetitif untuk menarik minat investor dan memberikan strategi pada perusahaan dimasa yang akan datang (Grant, 1991).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Cahya (2013) yang menemukan bahwa semakin besar jumlah rapat dewan komisaris maka semakin luas *intellectual capital disclosure* pada suatu perusahaan. Rapat dewan komisaris sebagai media untuk menetapkan efisiensi dan efektivitas kinerja manajemen perusahaan, sehingga akan menekan kinerja manajer untuk melakukan *intellectual capital disclosure*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Siahaan dan Wahidahwati (2015) yang menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris merupakan wadah untuk mengkoordinasikan dan mengomunikasikan

segala aktivitas perusahaan sehingga peserta rapat dapat mengambil dan menentukan kebijakan perusahaan secara lebih efektif. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas menjalankan strategi dan memonitoring kinerja manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik, maka semakin banyak intensitas rapat yang dilakukan dewan komisaris akan meningkatkan kinerja manajemen untuk melakukan *intellectual capital disclosure* (Uzliawati, 2015).

3. Pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,031, dengan signifikansi sebesar $0,591 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis ketiga (H_3) tidak berhasil didukung. Jumlah anggota komite audit yang besar tidak berpengaruh pada pengungkapan yang lebih besar, hal ini karena keberadaan anggota komite audit dalam suatu perusahaan belum menjalankan tugas dalam memonitoring praktik yang berhubungan dengan *intellectual capital disclosure* dengan baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Purwanto (2012) yang menemukan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini menunjukkan adanya peraturan Bapepam No. KEP 29/PM/2004 mengenai setiap perusahaan publik wajib memiliki jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan menyebabkan keberadaan komite audit hanya sekedar memenuhi peraturann regulasi serta hanya untuk menghindari sanksi sehingga kurang efektif dalam menjalankan tugasnya.

Besarnya jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi komunikasi dan koordinasi sehingga tugas yang dilaksanakan menjadi kurang efektif membantu dewan komisaris untuk mendorong kinerja manajemen dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Li *et al.*, (2012) yang menemukan hasil bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Besarnya jumlah anggota komite audit tidak dapat memastikan perusahaan telah melakukan pengungkapan sesuai peraturan yang ada (Pratama, 2016). Selain itu adanya rangkap jabatan dapat membuat kinerja komite audit kurang maksimal.

4. Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *intellectual capital*

disclosure (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,048, dengan signifikansi sebesar $0,055 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keempat (H_4) tidak berhasil didukung. Rapat yang dilakukan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa peraturan yang ditetapkan pemerintah belum terlaksana dengan baik. Peraturan mengenai kinerja komite audit diatur dalam Bapepam-LK melalui keputusan Ketua Badan Pengawas Modal dan Lembaga Keuangan nomor: Kep-634/BL/2012 tentang pedoman kerja komite audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2010) yang menemukan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan hanya sekedar memenuhi asas *compliance* terhadap peraturan yang berlaku (Permatasari, 2010). Asas *compliance* atau asas kepatuhan dilaksanakan oleh perusahaan untuk

menjaga *image* dan citra baik perusahaan dihadapan investor. Frekuensi rapat komite audit tidak menjamin proses pengawasan berjalan secara efektif. Tingkat keefektifan pengawasan tidak diukur dari seberapa banyak jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, akan tetapi perusahaan perlu melihat dari sisi kompetensi dan keindependensian komite audit (Soukotta, 2012).

Rapat komite audit hanya untuk mematuhi peraturan yang ada (Pamudji dan Trihartati, 2010). Jumlah rapat komite audit yang dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah mengenai kinerja komite audit dalam perusahaan, sehingga koordinasi yang dilakukan saat diadakannya rapat kurang terjalin dengan baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Fitriani dan Purwanto (2012) yang menyatakan hasil bahwa kemungkinan rapat atau pertemuan komite audit jarang dikoordinasikan dan dikomunikasikan dengan pihak manajemen maupun auditor eksternal sehingga masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan tidak terungkap dengan baik dan tidak diketahui oleh komite audit hingga menimbulkan rendahnya *intellectual capital disclosure* dalam perusahaan.

5. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *intellectual capital*

disclosure (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,002, dengan

signifikansi sebesar $0,549 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kelima (H_5) tidak berhasil didukung. Hasil penelitian yang dilakukan Soukotta (2012) dan Febriana (2013) menemukan hasil bahwa tingginya tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebagian besar (80% dari data observasi) memiliki kepemilikan manajerial sangat rendah sehingga dapat dikatakan manajer tidak memiliki pengaruh atas kebijakan perusahaan (Soukotta, 2012).

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengungkapkan banyak informasi mengenai modal intelektual, akan tetapi perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah juga akan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual secara lengkap karena adanya kebutuhan pemegang saham luar dalam rangka untuk melakukan tugas *monitoring* (Febriana, 2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurziah dan Darmawati (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung

lebih sedikit melakukan *intellectual capital disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa para manajer telah memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, sehingga menyebabkan kecilnya tekanan bagi mereka untuk melakukan *intellectual capital disclosure*.

6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital*

disclosure (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,005, dengan signifikansi sebesar $0,852 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keenam (H_6) tidak berhasil didukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti pemilik saham institusional tidak memiliki peran yang cukup kuat untuk mempengaruhi luas *intellectual capital disclosure* dalam perusahaan. Investor institusional cenderung tidak begitu tertarik untuk melakukan pengungkapan secara sukarela karena investor

institusional dapat mengakses berbagai informasi secara langsung pada perusahaan tanpa melalui *annual report* (Nuryaman, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Nurziah dan Darmawati (2014) juga menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Pengungkapan informasi dijadikan alasan sebagai strategi dalam persaingan antar perusahaan, sehingga terdapat beberapa informasi penting yang sengaja tidak diungkapkan oleh perusahaan untuk menghindari pemanfaatan informasi tersebut oleh para pesaing perusahaan.

7. Pengaruh variabel kontrol terhadap *intellectual capital disclosure*

(ICD)

7.1 Pengaruh *size* terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *size* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,049, dengan signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil pengujian *size* menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian *size* berhasil didukung atau *size* terbukti dapat menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini.

. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mendapatkan perhatian yang besar pula dari pasar, sehingga mereka cenderung melakukan *intellectual capital disclosure* untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Permatasari, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurziah dan Darmawati (2014) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan atau *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar akan cenderung memiliki kemampuan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2016) juga menemukan hasil bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula informasi yang diungkapkan mengenai *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang kompeten bagi perusahaan tersebut. Kemampuan tersebut ada karena perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi yang

lebih lengkap dibandingkan perusahaan yang lebih kecil untuk memenuhi tuntutan yang besar dari pemegang saham. Perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak termasuk melakukan *intellectual capital disclosure*.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Perusahaan secara sukarela akan memenuhi kebutuhan yang diharapkan *stakeholder* dengan cara mengungkapkan informasi mengenai sosial, lingkungan, intelektual perusahaan (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Manajemen dalam perusahaan akan berusaha melakukan yang terbaik dalam kinerjanya untuk meminimalisir kerugian yang ditanggung *stakeholder* termasuk dalam melakukan *intellectual capital disclosure*.

7.2 Pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD)

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,023, dengan signifikansi sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$ sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Hasil pengujian *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hasil penelitian untuk *leverage* berhasil didukung atau *leverage* terbukti dapat menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Soukotta (2012) dan Utama dan Khafid (2015) menemukan hasil bahwa tingkat hutang atau *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya agensi yang lebih tinggi, maka untuk mengurangi biaya agensi tersebut perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela termasuk *intellectual capital disclosure* (Soukotta, 2012). Berdasarkan teori agensi, potensi timbulnya biaya keagenan akan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat hutang atau *leverage* perusahaan (Utama dan Khafid, 2015). Luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi *agency cost* ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih besar sehingga dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas termasuk *intellectual capital disclosure* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang menemukan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menyediakan informasi yang lebih lengkap untuk memenuhi kebutuhan investor maupun kreditur.